

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN NASIONAL AKIBAT PENGARUH BUDAYA ASING DI MASA DEPAN

Abdu Rafi Ramadhan
Manajemen, Universitas Pelita Bangsa
Email: abduarr612@gmail.com

Keywords

Keywords: national leadership, foreign culture, globalization, local values, youth generation, soft power

Abstract

This study examines how the penetration of foreign culture shapes Indonesia's national leadership patterns amid globalization, focusing on shifts in values, power orientation, and the leadership styles of the young generation. Employing a descriptive-qualitative approach, data were collected through literature review, in-depth interviews, and limited observation. The findings indicate that exposure to foreign culture especially through social media and international education has influenced the communication styles and outlooks of prospective national leaders. Most respondents observed a shift toward more inclusive, rational, and efficiency-oriented leadership, while expressing concern over the erosion of local values such as gotong royong (mutual cooperation) and musyawarah (deliberation). The research also reveals the emergence of a hybrid leadership model that blends global principles with local wisdom. Consequently, selective filtering of foreign cultural influences and the strengthening of character and cultural education in leadership development programs are essential to preserve Indonesia's leadership identity amid global modernization.

Kata kunci: kepemimpinan nasional, budaya asing, globalisasi, nilai lokal, generasi muda, soft power

Penelitian ini menelaah dampak penetrasi budaya asing pada pola kepemimpinan nasional Indonesia di tengah arus globalisasi, dengan menitikberatkan pada transformasi nilai, orientasi kekuasaan, dan gaya kepemimpinan generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh lewat studi literatur, wawancara mendalam, serta observasi terbatas. Temuan riset mengindikasikan bahwa paparan budaya asing khususnya melalui media sosial dan pengalaman pendidikan internasional telah memengaruhi cara berkomunikasi serta perspektif calon pemimpin nasional. Sebagian besar responden mencatat pergeseran menuju kepemimpinan yang lebih inklusif, rasional, dan berorientasi efisiensi, seraya mengkhawatirkan tergerusnya nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah. Penelitian juga mengungkap kemunculan model kepemimpinan hibrida yang memadukan prinsip global dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penyaringan budaya asing secara selektif serta penguatan pendidikan karakter dan budaya dalam proses kaderisasi pemimpin, agar identitas kepemimpinan Indonesia tetap terjaga di tengah modernisasi global.

1. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, globalisasi telah menjadi kekuatan utama dalam mempercepat pertukaran informasi, ekonomi, dan budaya di seluruh dunia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat batas budaya menjadi semakin kabur, sehingga memungkinkan nilai-nilai asing masuk dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam cara pandang terhadap kepemimpinan nasional. Budaya asing, melalui media sosial, hiburan global, sistem pendidikan, hingga praktik manajemen multinasional, telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat, terutama generasi muda. Paparan ini membentuk perspektif baru mengenai nilai, gaya komunikasi, serta model kepemimpinan yang berpotensi berbeda dari karakteristik tradisional kepemimpinan Indonesia yang berlandaskan kolektivisme, spiritualitas, dan gotong royong (Peterson & Hunt, 1997; Mayer & Banai, 2025).

Laporan Google-Temasek (2023) menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi strategis dalam lanskap digital Asia Tenggara, dengan tingkat penetrasi media sosial yang sangat tinggi. Kondisi ini menjadi saluran dominan penyebaran budaya asing yang memiliki potensi ambivalen: memperluas wawasan namun sekaligus mengaburkan identitas lokal. Dalam dua dekade terakhir, fenomena meningkatnya jumlah pemimpin muda yang memiliki pengalaman pendidikan dan kerja internasional menunjukkan transformasi pola kepemimpinan nasional. Namun demikian, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran bahwa karakter pemimpin di masa depan dapat menjauh dari akar budaya lokal. Temuan dari Javidan et al. (2012) dalam studi GLOBE menegaskan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap pemimpinnya sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya asing memengaruhi pola kepemimpinan nasional Indonesia di masa depan. Fokus utamanya adalah pada pergeseran nilai, orientasi kekuasaan, dan model kepemimpinan sebagai dampak dari akulturasi budaya asing, serta bagaimana strategi penyaringan budaya dapat diupayakan agar tetap adaptif terhadap perkembangan global tanpa kehilangan identitas nasional. Pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini mencakup: bagaimana budaya asing memengaruhi cara pandang calon pemimpin nasional; nilai kepemimpinan apa saja yang mengalami transformasi; apa dampak jangka panjang dari hibridisasi budaya dalam konteks kepemimpinan; dan bagaimana strategi mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

Artikel ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kepemimpinan lintas budaya serta menawarkan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi kaderisasi pemimpin yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara inovasi global dan identitas lokal dalam membentuk karakter kepemimpinan nasional masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana budaya asing memengaruhi perkembangan kepemimpinan nasional di masa yang akan datang. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi atas makna, nilai, serta persepsi yang berkembang di masyarakat dalam merespons intensitas arus budaya global. Pendekatan kualitatif dinilai mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, khususnya dalam menganalisis isu-isu yang melibatkan dimensi budaya dan kepemimpinan yang saling terkait (Creswell & Poth, 2018). Dengan rancangan deskriptif, penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran nyata dan sistematis tentang bagaimana paradigma kepemimpinan di Indonesia mengalami perubahan akibat interaksi dengan unsur-unsur budaya asing.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi terbatas. Studi pustaka digunakan untuk menelusuri dasar-dasar teoretis yang relevan, seperti teori *Cultural Imperialism* dari Herbert Schiller, teori *Akulturas*, dan konsep *Soft Power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye. Selain itu, berbagai literatur akademik dan dokumen empiris turut menjadi referensi pendukung. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan kunci, seperti akademisi, mahasiswa aktif, tokoh masyarakat, dan pejabat lokal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan tersebut dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai perubahan budaya dan dinamika kepemimpinan. Fokus wawancara diarahkan pada persepsi mereka terhadap pergeseran nilai kepemimpinan nasional dan pengaruh budaya asing dalam praktik sosial maupun kelembagaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap reduksi dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan kajian pustaka, sementara penyajian data dikembangkan dalam bentuk matriks tematik agar keterkaitan antar isu dapat tergambarkan secara struktural. Kesimpulan diambil melalui proses verifikasi yang berulang terhadap temuan-temuan awal hingga diperoleh pemahaman yang konsisten. Untuk memastikan keabsahan hasil, diterapkan metode triangulasi baik dari segi sumber maupun teknik, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara, literatur, dan pengamatan lapangan. Prosedur ini dilakukan untuk mengurangi bias dan meningkatkan keandalan temuan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi empirik yang bermakna terhadap pengembangan model kepemimpinan nasional yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal, namun adaptif terhadap tantangan budaya global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing mulai terlihat dalam praktik kepemimpinan nasional, terutama dalam gaya komunikasi dan pengambilan kebijakan. Dari wawancara terhadap 12 informan yang terdiri dari pejabat muda, akademisi, mahasiswa, dan tokoh masyarakat, mayoritas atau sekitar 75% responden (9 dari 12) menyatakan bahwa gaya komunikasi pemimpin saat ini menunjukkan kecenderungan pada model kepemimpinan yang lebih terbuka, rasional, dan efisien. Ciri ini mengarah pada pengaruh model kepemimpinan Barat seperti *transformational leadership* dan *participatory decision-making*. Beberapa kepala daerah bahkan mengadopsi kebijakan dengan merujuk pada praktik manajemen publik dari negara-negara maju seperti Finlandia dan Korea Selatan. Hal ini menguatkan temuan bahwa pengaruh budaya asing tidak hanya berdampak pada cara berpikir para pemimpin, tetapi juga mempengaruhi arah kebijakan yang mereka rumuskan (Testa, 2007; Bullough et al., 2012). Visualisasi temuan ini dapat dilihat dalam Tabel 1: Frekuensi Pandangan Informan terhadap Pengaruh Budaya Asing.

Tabel 1. Frekuensi Pandangan Informan terhadap Pengaruh Budaya Asing dalam Kepemimpinan

Kategori Informan	Jumlah Informan Mendukung	Jumlah Informan Netral	Jumlah Informan Menolak
Pejabat Muda	4	3	1
			0

Kategori Informan Jumlah Informan Mendukung Pengaruh Asing Netral Menolak

Akademisi	3	2	1	0
Mahasiswa	3	2	1	0
Tokoh Masyarakat	2	1	0	1
Total	12	8	3	1

Sementara itu, dalam survei kualitatif yang melibatkan 50 responden dari berbagai latar belakang seperti mahasiswa, dosen, tokoh adat, dan aparatur sipil negara, sekitar 68% menyatakan kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai kepemimpinan lokal karena dominasi budaya asing. Kekhawatiran ini terutama dikaitkan dengan pengaruh media sosial global dan sistem pendidikan internasional yang dianggap lebih menekankan pada efisiensi ketimbang nilai-nilai luhur lokal seperti musyawarah dan kearifan budaya. Namun, sekitar 20% responden justru menyambut positif masuknya budaya asing, karena dianggap membawa nilai-nilai baru seperti integritas, meritokrasi, dan kecepatan dalam pengambilan keputusan (Law, 2012). Persebaran persepsi ini divisualisasikan dalam bentuk Grafik Pie 1: Sikap Responden terhadap Pengaruh Budaya Asing.

Grafik Pie 1. Sikap Responden terhadap Pengaruh Budaya Asing dalam Kepemimpinan Nasional

- 68% – Khawatir akan lunturnya nilai lokal
- 20% – Menilai positif nilai-nilai asing
- 12% – Netral atau tidak berpendapat

Selain itu, penelitian juga mencermati arah proyeksi kepemimpinan masa depan melalui pengamatan pada enam organisasi mahasiswa dan pemuda. Ditemukan bahwa diskusi internal mereka mulai didominasi oleh istilah-istilah seperti *open leadership*, *personal branding*, dan *digital governance*. Sebagian besar responden muda menjadikan tokoh-tokoh seperti Barack Obama, Jacinda Ardern, dan Lee Hsien Loong sebagai panutan dalam membentuk gaya kepemimpinan mereka. Preferensi ini menunjukkan kecenderungan orientasi pemuda Indonesia terhadap nilai-nilai kepemimpinan global yang menekankan inklusivitas, transparansi, dan kolaborasi. Temuan ini sejalan dengan konsep *soft power* dari Nye (2004), di mana budaya asing secara halus membentuk nilai dan persepsi generasi muda terhadap kepemimpinan yang ideal.

Namun demikian, penelitian juga mengungkap adanya ketegangan antara tuntutan modernitas dengan upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam kepemimpinan. Beberapa pemimpin lokal, terutama dari daerah seperti Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan, menyatakan adanya dilema antara memenuhi ekspektasi modern seperti efisiensi tata kelola dan mempertahankan legitimasi budaya lokal. Contohnya, upaya mengintegrasikan musyawarah adat ke dalam forum perencanaan pembangunan (musrenbang) terbukti memperkuat dukungan masyarakat terhadap kebijakan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa strategi paling efektif bukanlah menolak modernitas, melainkan menyelaraskannya dengan nilai lokal melalui pendekatan integratif. Kepemimpinan nasional di masa depan perlu membangun narasi baru yang bersifat terbuka terhadap budaya luar, namun tetap berakar kuat pada identitas bangsa (Peterson & Hunt, 1997; Mayer & Banai, 2025).

Lebih jauh, analisis tematik dari wawancara juga menghasilkan word cloud dengan kata-kata dominan seperti *efisiensi*, *kebijakan*, *global*, *musyawarah*, *modernisasi*, dan *identitas*. Pola ini menunjukkan bahwa diskursus kepemimpinan saat ini telah memasuki ruang dialektik antara globalisasi dan nasionalisme, serta antara modernitas dan tradisi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi generasi pemimpin baru untuk membentuk model kepemimpinan hibrid yang adaptif namun tetap mencerminkan karakter bangsa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya asing memiliki pengaruh nyata terhadap gaya dan arah kepemimpinan nasional Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Gaya komunikasi yang lebih terbuka, efisien, dan partisipatif kini mulai menggantikan pendekatan tradisional yang sebelumnya menekankan nilai musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Globalisasi, lewat media sosial dan pendidikan internasional, mempercepat masuknya nilai-nilai baru yang membentuk cara pandang dan praktik kepemimpinan masa kini.

Namun, hasil temuan juga mengungkap adanya sikap ganda dari masyarakat. Sebagian melihat budaya asing sebagai peluang untuk memperbaiki kualitas kepemimpinan, sementara yang lain khawatir akan hilangnya identitas dan karakter khas bangsa. Hal ini memperjelas bahwa arah kepemimpinan Indonesia ke depan akan bergerak dalam pola gabungan—antara nilai lokal dan global. Ketegangan antara

modernisasi dan pelestarian budaya bukanlah hambatan, tetapi bisa menjadi kekuatan jika dikelola dengan bijak. Pemimpin yang mampu menggabungkan kearifan lokal dengan pendekatan modern justru mendapat kepercayaan lebih besar dari masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan selektif dalam menyikapi budaya asing: tidak menolaknya secara mutlak, tetapi menyerap nilai-nilai positifnya sambil tetap menjaga jati diri kepemimpinan Indonesia yang berakar kuat pada budaya sendiri.

SARAN

Guna merespons pengaruh budaya asing terhadap kepemimpinan nasional, pemerintah dan pembuat kebijakan sebaiknya menyusun program pengembangan pemimpin yang menyeimbangkan perspektif global dengan kearifan lokal lewat kurikulum berbasis karakter dan pelatihan kepemimpinan yang sesuai konteks. Perguruan tinggi perlu menjadi arena pertemuan antara gagasan modern dan nilai tradisional, dengan membekali mahasiswa tak hanya kecakapan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang budaya bangsa. Generasi muda sebagai calon pemimpin diharapkan menyerap budaya asing secara cerdas, membangun gaya kepemimpinan yang terbuka, kreatif, dan inovatif tanpa melepaskan akar kebangsaan. Peneliti berikutnya disarankan menerapkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran agar tercipta gambaran lebih luas dan mendalam mengenai sejauh mana budaya asing memengaruhi kepemimpinan di berbagai daerah. Di pihak lain, masyarakat serta tokoh adat diimbau aktif menanamkan dan mewariskan nilai-nilai kepemimpinan lokal kepada generasi muda melalui pendidikan informal, kegiatan budaya, dan forum komunitas, agar fondasi budaya tetap kuat di tengah arus globalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bullough, A., Kroeck, K. G., Newburry, W., & Kundu, S. K. (2012). Women's political leadership participation around the world: An institutional analysis. *The Leadership Quarterly*, 23(3), 397–411. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.09.010>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Google-Temasek eEconomy SEA Report. (2023). Southeast Asia's digital decade: Emerging leadership trends. <https://economysea.withgoogle.com>
- Javidan, M., Dorfman, P., de Luque, M. S., & House, R. J. (2012). GLOBE: A twenty-year journey into the intriguing world of culture and leadership. *Journal of World Business*, 47(4), 504–518. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2012.01.004>
- Law, W. W. (2012). Educational leadership and culture in China: Dichotomies between

- Chinese and Anglo-American leadership traditions? *International Journal of Educational Development*, 32(3), 273–282.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2011.04.002>
- Mayer, C. H., & Banai, M. (2025). Cross-cultural perspectives on sentiments and leadership. *International Journal of Cross Cultural Management*.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/14705958251321908>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Peterson, M. F., & Hunt, J. G. (1997). International perspectives on international leadership. *The Leadership Quarterly*, 8(3), 203–231.
[https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(97\)90003-0](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(97)90003-0)
- Schiller, H. I. (1976). *Communication and cultural domination*. International Arts and Sciences Press.
- Testa, M. R. (2007). A deeper look at national culture and leadership in the hospitality industry. *International Journal of Hospitality Management*, 26(3), 468–484.
<https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2006.03.001>
- G. Christopher, M., Izzatul, F., & Hasibuan. (2021). Pengaruh budaya asing dalam kepemimpinan nasional di masa mendatang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Universitas PGRI Yogyakarta.